

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan berkah yang luar biasa bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan tumbuh menjadi anak yang membahagiakan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut. Namun, tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satunya adalah gangguan perkembangan seperti retardasi mental (Wicaksono, 2013)

Retardasi mental merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan fungsi tingkat intelegensi yang rendah di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan atau keterbatasan dalam melakukan adaptasi atau kegiatan sehari-hari (Schwartz, 2004: Semiun, 2006: Soetjningsih, 1995). Sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam segala hal, dalam hal ini anggota keluarga yang berperan utama adalah orang tua (Somantri, 2007).

Jumlah anak Retardasi mental di dunia diestimasikan antara 1-8% dari total jumlah penduduk. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan hasil pendataan jumlah penyandang cacat yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI pada tahun 2010 terdapat 345.815 jiwa retardasi mental (Depsos, 2012 dalam Sari, 2013). Anak tunagrahita di

Propinsi Jawa Timur yang tertampung di SLB-C tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang atau 61.21% dari seluruh anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur yang jumlahnya 10.836 orang anak tunagrahita, yang terdiri dari tunagrahita-ringan 3.994 orang (36,86%) dan tunagrahita-sedang 2639 orang (24.35%) (Dinas Pendidikan Prop. Jatim, 2013/2014 dalam Ahmad, 2014).

Tingginya jumlah anak retardasi mental menimbulkan masalah bagi masyarakat, keluarga maupun pada individu penyandang retardasi mental itu sendiri. Hal ini terjadi terutama pada kedua orang tua yang merawatnya, karena anak dengan retardasi mental ini mengalami gangguan perilaku adaptasi sosial, di mana anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, tingkah laku yang tidak sesuai dengan umurnya, kesulitan beradaptasi yang terdiri dari komunikasi, merawat diri sendiri, tinggal dirumah, keterampilan sosial, penggunaan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, keamanan dan kesehatan, fungsi akademis, dan bekerja. Sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya (Somantri, 2007; Muttaqin, 2008; Schwartz, 2004).

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk selalu mendampingi dan mengawasi tingkah laku anak mereka, orang tua dituntut untuk selalu berada disampingnya. Sehingga anak ditemukan menjadi sumber signifikan stres pada orang tua (Lecavalier *et al*, 2006 dalam Dardas & Ahmad, 2014). Keluarga dengan anak-anak cacat menunjukkan bahwa orang tua dengan anak retardasi mental merasakan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua tanpa anak retardasi mental (Baxter *et al*, 2000; Blacher *et al*, 1997; Dumas *et al*, 1991; Dyson, 1991; Maurice *et al*, 2002; Olsson & Hwang, 2001; Weiss, 2002 dalam Lim & Lee, 2007).

Parental stress atau stres yang dialami orang tua merupakan kecemasan atau ketegangan berlebihan yang disebabkan karena mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua, yang secara khusus berkaitan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak, sehingga dapat mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri terhadap anak (Richard Abidin, 1995 dalam Dardas & Ahmad, 2014).

Seseorang yang mengalami stres akan merasakan dampak pada aspek-aspek kehidupan, karena stres merupakan fenomena yang mempengaruhi semua dimensi dalam kehidupan seperti fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Potter & Perry, 2005). Aspek-aspek tersebut juga termasuk dalam dimensi-dimensi kualitas hidup. Kualitas hidup terdiri dari empat dimensi yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan (Lopez & Sayder, 2004 dalam Billington, D. R., Landon, J., Krägeloh, C. U., & Shepherd, D., 2010). Dengan demikian hal ini juga akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang yang juga akan berdampak negatif pada kualitas hidup seseorang tersebut, sebagai indikator kualitas hidup sering berhubungan dengan kepuasan (Horowitz SM *et al*; 1985 dalam Steven C, 2001; Ventegodt, S., Joav, M., Niels, J. A., 2003).

Kualitas hidup mendeskripsikan istilah yang merujuk pada kesejahteraan fisik seseorang, emosional, dan sosial, juga kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Donal, 2001 dalam Rochmayanti, 2011). Orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai kualitas hidup yang rendah, dikarenakan mereka setiap hari harus selalu merawat anak mereka (Walden *et al*. 2000 dalam Yoong & Koritsas, 2012). Sehingga banyak waktu dan kegiatan orang tua dengan anak retardasi mental ini tersita untuk selalu merawat anaknya.

Menjalin hubungan dan kepedulian dengan anggota keluarga yang lainpun juga berkurang (Yoong & Koritsas, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada orang tua dengan anak retardasi mental untuk mengetahui hubungan tingkat stres orang tua terhadap kualitas hidup orang tua dengan anak retardasi mental.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat stres orang tua terhadap kualitas hidup orang tua dengan anak retardasi mental?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres orang tua terhadap kualitas hidup orang tua dengan anak retardasi mental.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat stres yang dialami orang tua dalam merawat anak retardasi mental

1.3.2.2 Mengidentifikasi kualitas hidup pada orang tua dengan anak retardasi mental

1.3.2.3 Menganalisa hubungan antara tingkat stres orang tua terhadap kualitas hidup orang tua dengan anak retardasi mental.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan asuhan keperawatan jiwa pada stres orang tua dengan anak retardasi mental yang mempengaruhi kualitas hidupnya.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1.4.2.1 Meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya mengurangi stres agar dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik.
- 1.4.2.2 Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan atau guru di Sekolah tentang pentingnya memberikan informasi edukasi mengenai tingkat stres dan keadaan anak kepada orang tua.
- 1.4.2.3 Orang tua dapat mengurangi gejala stres yang terjadi dengan mekanisme coping yang sesuai agar kualitas hidupnya meningkat.